

ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN IPS KELAS PGSD

Rizki Ananda¹, Sri Wartina², Ranti Marsela³, Astrid Aprillia⁴, Era Aryani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id, ²sriwartina365@gmail.com,

³rantimarsela1709@gmail.com, ⁴astridaprillia40@gmail.com,

⁵eraaryani13@gmail.com

ABSTRACT

Social Studies (IPS) instruction in elementary schools plays a vital role in shaping students' social attitudes, knowledge, and skills, equipping them for life in society. The quality of Social Studies instruction relies heavily on the teacher's competence in designing and implementing lessons suited to the characteristics of elementary school students; therefore, the instructional practices employed by Primary School Teacher Education (PGSD) students warrant in-depth examination. This article aims to analyze Social Studies instructional practices within the PGSD context covering the aspects of planning, implementation, and evaluation and to identify the strengths and weaknesses inherent in these practices. The study employs a library research method, involving the collection, reading, and analysis of relevant sources such as books, scholarly journals, and prior research findings. Data analysis was conducted using a descriptive-qualitative approach to describe and synthesize findings from the reviewed literature. The results indicate that Social Studies instructional practices in PGSD settings demonstrate positive efforts to link course material to students' real-life experiences, although challenges remain regarding time constraints, the variety of instructional media, and disparities in student participation. The study recommends a more consistent application of contextual and cooperative learning models to enhance the effectiveness of Social Studies instruction. These findings are intended to serve as a basis for reflection for prospective teachers as they develop more meaningful Social Studies instructional practices.

Keywords: *Instructional Practices, Social Studies (IPS), Primary School Teacher Education (PGSD).*

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai bekal hidup bermasyarakat. Kualitas pembelajaran IPS sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga praktik pembelajaran IPS yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) perlu dikaji secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran IPS di kelas PGSD, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahan yang muncul dalam praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menyintesis temuan dari berbagai literatur yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran IPS di kelas PGSD telah menunjukkan upaya positif dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, variasi media pembelajaran, dan kesenjangan partisipasi siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran kontekstual dan kooperatif secara lebih konsisten untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi calon guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran IPS yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Praktik Pembelajaran, IPS, PGSD.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, kritis, dan peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak mengenal berbagai fakta sosial serta memahami hubungan antarmanusia, nilai-nilai budaya, dan persoalan ekonomi maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. IPS juga membantu siswa memahami dirinya sendiri dan perannya di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, pembelajaran ini menjadi sarana penanaman nilai kebangsaan, sikap gotong royong, dan rasa tanggung jawab sosial sejak usia dini. Oleh karena itu, kualitas

pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat menentukan kesiapan generasi muda dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks (Susanti et al., 2025).

Bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS menjadi bekal penting karena akan berpengaruh langsung terhadap cara siswa memahami konsep-konsep sosial sejak dini. Calon guru tidak hanya dituntut menguasai materi IPS, tetapi juga harus mampu menyampaikannya dengan cara yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kemampuan mengajar seperti inilah yang

membedakan guru yang mampu membuat pembelajaran IPS terasa hidup dengan guru yang hanya menyampaikan materi secara hafalan. Program PGSD memiliki tanggung jawab besar untuk membekali mahasiswanya agar mampu merancang pembelajaran IPS yang bermakna dan sesuai kebutuhan siswa (Syarif et al., 2024). Oleh sebab itu, praktik mengajar yang dilakukan mahasiswa PGSD perlu terus diamati dan dievaluasi agar kemampuan tersebut benar-benar terbentuk dengan baik.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS di kelas sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya variasi metode mengajar, dan kesulitan siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Tantangan-tantangan ini menuntut guru untuk kreatif dalam merancang cara mengajar yang mampu menjembatani konsep sosial yang rumit dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Jika tantangan ini tidak ditangani dengan baik, pembelajaran IPS berisiko menjadi kurang menarik dan hanya berfokus pada hafalan (Agusta et al., 2025). Padahal, inti dari pembelajaran IPS

seharusnya melatih siswa untuk berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya dilakukan analisis terhadap praktik pembelajaran IPS yang telah berlangsung di kelas.

Analisis praktik pembelajaran ini bertujuan untuk mengkaji secara runtut proses pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung di kelas. Dengan analisis ini, diharapkan diperoleh gambaran nyata mengenai sejauh mana praktik pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran IPS yang baik. Analisis semacam ini penting sebagai bagian dari proses refleksi diri bagi calon guru untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat menjadi dasar untuk memperbaiki mutu pembelajaran IPS secara berkelanjutan.

Analisis ini juga didasari oleh keyakinan bahwa mengevaluasi praktik mengajar merupakan bagian penting dalam proses menjadi guru

yang profesional. Melalui evaluasi yang jujur dan mendalam, calon guru dapat mengenali kekurangan dalam cara mengajarnya dan mencari solusi perbaikan yang tepat. Proses ini sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang seharusnya dimiliki oleh setiap calon guru, termasuk mahasiswa PGSD. Ketersediaan untuk terus belajar dari pengalaman mengajar akan membentuk sikap reflektif yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, analisis praktik pembelajaran ini bukan sekadar tugas akademik, tetapi juga sarana pengembangan diri yang berkelanjutan bagi calon guru.

Pada akhirnya, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan saran yang konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam praktik mengajar mahasiswa PGSD. Saran yang dihasilkan diharapkan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan langsung dalam praktik pembelajaran selanjutnya. Selain itu, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi calon guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih menarik dan bermakna. Kajian ini juga diharapkan

dapat menambah wawasan mengenai praktik pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar secara umum. Dengan demikian, tujuan akhir dari kajian ini adalah terciptanya pembelajaran IPS yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar dan PGSD. Data diperoleh melalui penelusuran literatur pada database ilmiah, kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kemutakhiran, dan kredibilitas sumber. Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui proses identifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan mengenai pembelajaran IPS yang efektif. Hasil kajian digunakan untuk mengkaji praktik pembelajaran IPS, mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, sehingga menghasilkan sintesis pemikiran yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan bermakna di kelas PGSD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di sekolah dasar pada hakikatnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang disederhanakan agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak (Anugrah, 2026). Karakteristik pembelajaran IPS di SD menekankan pada pengenalan konsep secara konkret, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting mengingat siswa SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga pemahaman terhadap konsep abstrak masih memerlukan bantuan pengalaman nyata. Materi IPS di SD umumnya disajikan secara tematik dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain agar pembelajaran

lebih bermakna. Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan realitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Tujuan utama pembelajaran IPS bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan faktual, melainkan juga untuk mengembangkan sikap sosial dan keterampilan hidup bermasyarakat. Melalui IPS, siswa diharapkan mampu mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu sosial, sikap toleransi, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, IPS juga bertujuan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi dan memecahkan masalah sosial yang kompleks. Ketiga ranah tersebut, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, seharusnya berkembang secara seimbang dalam setiap proses pembelajaran IPS (Hopeman et al., 2022). Hal ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai efektivitas suatu praktik pembelajaran.

Berbagai pendekatan dan model pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, di antaranya pembelajaran kontekstual,

inkuiri, dan kooperatif(Saputra, 2019). Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model inkuiri mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep melalui proses bertanya, mengamati, dan menganalisis. Sementara itu, pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bersama dalam kelompok sehingga keterampilan sosial dapat terlatih secara alami. Pemilihan model yang tepat sangat bergantung pada karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi siswa di kelas.

Deskripsi Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Perencanaan pembelajaran IPS yang diamati umumnya dituangkan dalam bentuk modul ajar yang memuat tujuan, materi, langkah kegiatan, serta penilaian. Kesesuaian antara kompetensi dasar atau capaian pembelajaran dengan kegiatan yang dirancang menjadi indikator penting dalam menilai kualitas perencanaan. Pada beberapa praktik, guru telah berupaya menyusun kegiatan pembelajaran yang relevan dengan

tujuan tersebut, meskipun terkadang masih ditemukan kegiatan yang kurang selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Materi IPS yang diajarkan biasanya dipilih berdasarkan kedekatannya dengan kehidupan siswa, misalnya tentang lingkungan keluarga, kegiatan ekonomi masyarakat, atau keragaman budaya. Pemilihan materi yang kontekstual ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep dengan pengalaman mereka sehari-hari (Widodo et al., 2020).

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran seperti ceramah bervariasi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian tugas proyek sederhana. Media pembelajaran yang dimanfaatkan mencakup gambar, peta, video pembelajaran, hingga benda-benda konkret yang relevan dengan materi. Penggunaan media ini membantu menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa usia sekolah dasar. Sumber belajar yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar

sebagai sumber belajar langsung. Variasi metode dan media ini menunjukkan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas baik secara individu maupun kelompok, seperti berdiskusi, mengerjakan lembar kerja, dan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi serta memberikan penguatan terhadap jawaban maupun pendapat siswa. Interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa terlihat cukup aktif, terutama pada sesi diskusi kelompok. Meskipun demikian, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu merata, karena masih ada siswa yang cenderung pasif atau kurang percaya diri untuk berpendapat. Kondisi ini menjadi salah satu catatan penting dalam menilai efektivitas pengelolaan kelas oleh guru.

Analisis Kesesuaian Praktik Pembelajaran IPS dengan Prinsip Pembelajaran

Secara umum, praktik pembelajaran IPS yang diamati telah

mempertimbangkan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Hal ini terlihat dari penggunaan media dan contoh-contoh nyata yang membantu siswa memahami konsep sosial secara lebih mudah. Guru juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan isu atau fenomena sosial yang benar-benar dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini penting karena dapat meningkatkan makna belajar sekaligus mendorong siswa untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan pendekatan semacam ini, pembelajaran IPS tidak lagi terkesan sebagai hafalan semata, melainkan sebagai proses memahami kehidupan nyata (Salsabilla et al., 2024).

Selain aspek kognitif, praktik pembelajaran yang diamati juga menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan sikap ke dalam proses belajar, misalnya melalui kegiatan diskusi kelompok yang melatih kerja sama dan toleransi. Namun demikian, penekanan terhadap aspek sikap dan keterampilan sosial ini terkadang belum seimbang dengan penguatan

aspek pengetahuan, sehingga hasil belajar yang tampak masih didominasi oleh capaian kognitif. Penerapan pembelajaran berbasis masalah atau kontekstual juga belum sepenuhnya konsisten dilakukan pada setiap pertemuan. Idealnya, ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, perlu mendapatkan porsi yang seimbang dalam setiap kegiatan pembelajaran IPS. Kesenjangan ini menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam upaya penyempurnaan praktik pembelajaran.

Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran IPS yang dilaksanakan mencakup penilaian pengetahuan melalui tes tertulis maupun lisan, penilaian sikap melalui observasi selama kegiatan berlangsung, serta penilaian keterampilan melalui hasil kerja atau presentasi siswa. Instrumen penilaian yang digunakan sebagian besar berupa soal uraian singkat, lembar pengamatan sikap, dan rubrik penilaian presentasi. Penggunaan instrumen yang bervariasi ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha menilai capaian belajar

siswa secara lebih menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Meskipun demikian, konsistensi penerapan instrumen penilaian sikap dan keterampilan masih perlu ditingkatkan karena pelaksanaannya belum selalu terdokumentasi dengan baik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penilaian benar-benar mencerminkan capaian belajar siswa secara utuh.

Kesesuaian antara teknik evaluasi dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan juga menjadi aspek penting yang perlu dicermati. Pada beberapa kesempatan, evaluasi yang dilakukan sudah cukup relevan dengan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam perencanaan. Guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa, baik secara lisan maupun melalui catatan pada lembar kerja, sebagai bentuk penguatan dan perbaikan. Umpan balik ini berperan penting dalam membantu siswa memahami letak kekurangan mereka serta memotivasi untuk belajar lebih baik. Ke depan, pemberian umpan balik perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan agar dampaknya terhadap peningkatan

hasil belajar siswa dapat lebih optimal (Fadhilaturrahmi & Ananda, 2018).

Analisis Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPS

Dalam praktik pembelajaran IPS, ditemukan beberapa bentuk miskonsepsi yang muncul, baik pada siswa maupun pada mahasiswa PGSD yang berperan sebagai calon guru. Miskonsepsi tersebut misalnya terlihat pada kerancuan pemahaman mengenai konsep ruang dan waktu dalam materi sejarah, atau kekeliruan dalam memahami hubungan sebab-akibat pada peristiwa sosial dan ekonomi. Selain itu, konsep-konsep seperti sistem ekonomi, struktur sosial, dan interaksi antarwilayah juga sering dipahami secara keliru karena penyederhanaan materi yang berlebihan saat disampaikan di kelas. Kekeliruan pemahaman ini apabila dibiarkan dapat terus terbawa hingga siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, identifikasi miskonsepsi sejak dini menjadi langkah penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran IPS (Bashith & Adji, 2024).

Miskonsepsi tersebut umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemahaman guru yang belum

cukup mendalam terhadap suatu konsep, keterbatasan sumber belajar yang kredibel, serta kecenderungan menyederhanakan materi tanpa memperhatikan keakuratan konsep dasarnya (Ananda et al., 2026). Mahasiswa PGSD yang masih dalam tahap belajar mengajar juga rentan mengalami kesalahan serupa karena keterbatasan pengalaman mengajar di lapangan. Dampak dari miskonsepsi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman siswa pada saat itu, tetapi juga dapat menghambat proses belajar mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penguatan pemahaman konsep bagi calon guru serta penggunaan sumber belajar yang lebih akurat dan terpercaya. Perhatian terhadap aspek ini penting agar pembelajaran IPS tidak hanya menarik, tetapi juga benar secara keilmuan.

Analisis Kesesuaian dengan Kurikulum yang Berlaku (Kurikulum Merdeka)

Praktik pembelajaran IPS yang diamati juga perlu dianalisis kesesuaiannya dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di sekolah dasar. Kesesuaian ini dapat

dilihat dari sejauh mana kegiatan pembelajaran yang dirancang telah mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) serta mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila. Beberapa praktik pembelajaran yang diamati sudah menunjukkan upaya untuk mengembangkan aspek gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis melalui kegiatan diskusi maupun proyek sederhana. Namun demikian, penerapan aspek-aspek tersebut belum sepenuhnya konsisten dilakukan di setiap pertemuan pembelajaran. Kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku menjadi indikator penting dalam menilai relevansi praktik pembelajaran dengan kebijakan pendidikan terkini (Saputri et al., 2025).

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena keterbatasan waktu dan pengalaman mengajar mahasiswa PGSD. Guru maupun calon guru dituntut untuk

mampu merancang variasi kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas. Tantangan ini menjadi lebih kompleks mengingat Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mahasiswa PGSD terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka perlu terus ditingkatkan agar implementasinya di kelas dapat berjalan lebih optimal.

Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGSD sebagai Calon Guru

Kesiapan mahasiswa PGSD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS menjadi salah satu aspek penting yang perlu dianalisis dalam kajian ini. Sebagian mahasiswa telah menunjukkan penguasaan materi IPS yang cukup baik, tetapi belum diimbangi dengan keterampilan mengajar yang memadai, seperti pengelolaan kelas dan penerapan metode yang variatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan materi saja tidak cukup untuk menciptakan pembelajaran yang efektif tanpa didukung oleh keterampilan pedagogik yang baik. Kesenjangan antara kemampuan

akademik dan keterampilan praktis ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa PGSD dalam menjalankan perannya sebagai calon guru. Oleh karena itu, penguatan keterampilan mengajar perlu menjadi perhatian khusus dalam proses pendidikan di PGSD (Sari et al., 2026).

Kesenjangan lain yang sering ditemukan adalah perbedaan antara teori yang dipelajari selama perkuliahan dengan kondisi nyata yang dihadapi di lapangan. Teori pembelajaran IPS yang diajarkan di kelas perkuliahan terkadang belum sepenuhnya dapat diterapkan secara langsung karena adanya perbedaan karakteristik siswa, fasilitas sekolah, maupun dinamika kelas yang sesungguhnya. Program magang atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi wahana penting yang memungkinkan mahasiswa PGSD menerapkan teori tersebut secara langsung sekaligus melatih kemampuan adaptasi terhadap kondisi nyata di sekolah. Melalui pengalaman langsung ini, mahasiswa dapat belajar mengenali dan mengatasi berbagai tantangan pembelajaran IPS secara lebih matang. Oleh karena itu, program

magang perlu terus diperkuat sebagai sarana pembentukan kompetensi mengajar yang komprehensif bagi calon guru.

Implikasi terhadap Pengembangan Profesional Guru

Hasil analisis ini memiliki implikasi penting terhadap upaya pengembangan profesional guru, khususnya dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih inovatif dan efektif. Guru maupun calon guru memerlukan pelatihan atau workshop yang secara khusus membahas strategi pembelajaran IPS berbasis kontekstual dan berdiferensiasi sesuai tuntutan kurikulum saat ini. Pelatihan semacam ini penting untuk membekali guru dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas, tidak hanya sebatas pemahaman teori. Selain itu, pelatihan juga perlu difokuskan pada penguatan kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran secara kreatif. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan dapat terus meningkat.

Selain pelatihan formal, keberadaan komunitas belajar guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau forum sejenis di lingkungan

PGSD juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional. Melalui komunitas ini, guru maupun mahasiswa calon guru dapat saling berbagi pengalaman, praktik baik, serta solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS. Forum semacam ini juga menjadi wadah untuk melakukan refleksi bersama guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif. Di samping itu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) seperti program studi PGSD perlu terus memperkuat kurikulum dan pengalaman praktik lapangan agar mahasiswa benar-benar siap menghadapi tantangan pembelajaran IPS di lapangan. Dengan sinergi antara pelatihan, komunitas belajar, dan penguatan kurikulum LPTK, diharapkan kompetensi guru dalam pembelajaran IPS dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Salah satu kelebihan yang ditemukan dalam praktik pembelajaran IPS ini adalah pemilihan materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru cukup kreatif dalam

memanfaatkan media pembelajaran sederhana, seperti gambar dan benda-benda di sekitar, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sosial yang bersifat abstrak. Penggunaan metode diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam melatih keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung cukup baik dan mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif. Kekuatan-kekuatan ini menjadi modal penting yang dapat terus dikembangkan dalam praktik pembelajaran IPS selanjutnya (Hilmi, 2020).

Selain itu, upaya guru dalam mengintegrasikan penilaian sikap dan keterampilan bersamaan dengan penilaian pengetahuan menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap hakikat pembelajaran IPS yang holistik. Variasi metode pembelajaran yang digunakan juga membantu menghindari kebosanan siswa selama proses belajar berlangsung. Guru terlihat responsif dalam memberikan penguatan positif kepada siswa yang aktif berpartisipasi, sehingga mampu

meningkatkan motivasi belajar secara keseluruhan. Kreativitas ini mencerminkan kesiapan guru dalam beradaptasi dengan kebutuhan belajar siswa di kelas. Dengan mempertahankan dan mengembangkan aspek-aspek positif tersebut, kualitas pembelajaran IPS berpeluang terus meningkat di masa mendatang.

Di samping berbagai kelebihan yang telah diidentifikasi, praktik pembelajaran IPS ini juga tidak lepas dari sejumlah kendala. Keterbatasan waktu pembelajaran seringkali menjadi hambatan bagi guru untuk mengembangkan seluruh tahapan kegiatan secara maksimal, terutama pada kegiatan diskusi dan presentasi kelompok. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik masih terbatas, sehingga guru terkadang harus mengandalkan metode ceramah yang kurang optimal dalam melibatkan siswa secara aktif. Motivasi belajar siswa juga belum sepenuhnya merata, karena sebagian siswa masih terlihat pasif dan kurang percaya diri untuk terlibat dalam diskusi maupun tanya jawab. Kondisi-kondisi ini turut memengaruhi efektivitas pencapaian

tujuan pembelajaran IPS secara keseluruhan (Widodo et al., 2020).

Kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran juga masih ditemukan, misalnya ketika kegiatan yang telah dirancang dalam modul ajar tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS yang bersifat lebih abstrak, seperti konsep ruang, waktu, dan sistem sosial yang kompleks. Kesulitan ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya penggunaan media konkret yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep tersebut. Selain itu, variasi tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif, sesuatu yang belum sepenuhnya terlihat dalam praktik yang diamati. Kendala-kendala ini menjadi catatan penting yang perlu ditindaklanjuti agar pembelajaran IPS dapat berlangsung lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan

bahwa praktik pembelajaran IPS di kelas PGSD yang diamati secara umum sudah menunjukkan upaya positif dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa serta mengembangkan aspek sikap dan keterampilan sosial. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan variasi strategi yang perlu terus diperbaiki. Keseimbangan antara pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan juga masih perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara utuh. Evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan sudah cukup baik, tetapi perlu didukung dengan instrumen dan pendokumentasian yang lebih konsisten. Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan gambaran objektif mengenai kualitas praktik pembelajaran IPS yang telah berlangsung. Bagi calon guru PGSD, hasil analisis ini memberikan implikasi penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang lebih efektif dan bermakna di masa mendatang. Calon guru perlu memahami betul karakteristik siswa SD serta memilih pendekatan, model,

dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Kemampuan merancang evaluasi yang holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, juga menjadi kompetensi penting yang harus terus diasah. Selain itu, refleksi berkelanjutan terhadap praktik mengajar akan membantu calon guru untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, analisis praktik pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran berharga bagi peningkatan kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Agusta, R. M., Syamsiah, S. N., Rahmawati, I., & Dewi, R. S. (2025). Analisis Tantangan Pembelajaran IPS dalam Konsep Tata Ruang dan Sistem Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1656–1667.
- Ananda, R., Jelita, L., Setiawani, L., Walidia, A., & Rimarsha, N. (2026). Identifikasi Miskonsepsi Mahasiswa dalam Konsep IPS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 2005–2010.
- Anugrah, M. R. (2026). IPS dan Ilmu-Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 884–896.
- Bashith, A., & Adji, W. S. (2024).

- Tantangan dan Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Urgensi Pembaruan Materi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 93–98.
- Fadhilaturrahmi, F., & Ananda, R. (2018). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 12–21.
- Hilmi, M. Z. (2020). Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149.
- Salsabilla, A., Rizkiah, M., Putri, N. D., Amalia, S. N., & Iasha, V. (2024). Evaluasi Pembelajaran IPS terhadap Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(3), 85–90.
- Saputra, R. R. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran IPS. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7(1), 19–28.
- Saputri, M. N., Suriyanti, Y., & Thoharudin, M. (2025). Perencanaan Modul Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka Belajar Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1), 1123–1130.
- Sari, C. K., Aprilia, R., Rafli, M. F., & Sukirno, S. (2026). Penguatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGSD dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM) Tabikpun*, 7(1), 87–96.
- Susanti, E., Cahaya, A., Myliza, L. S., & Putri, A. R. (2025). Hakikat Pendidikan IPS: Membekali Generasi Muda dengan Nilai, Pengetahuan, dan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6796–6817.
- Syarif, N. I., Mardiana, R., Sari, M. M., Rahman, S. A., & Arif, T. A. (2024). Urgensi Mata Kuliah Konsep Dasar IPS terhadap Mahasiswa PGSD sebagai Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 694–700.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198.